

## KARAKTERISTIK PENDIDIKAN TASAWWUF MENURUT LOUIS MASIGNON

Moh. Soheh, M.Pd.

Dosen Universitas Islam Madura Pamekasan

[msoheh79@gmail.com](mailto:msoheh79@gmail.com)

### Abstrak

*Uzlahnya Rasulullah ke goa Hira' merupakan turunnya wahyu yang pertama berupa "Iqra", kata pertama dari wahyu yang diturunkan Allah SWT, melalui malaikat Jibril, dengan tujuan agar Rasulullah SAW bisa membaca dan dengan membaca menghasilkan ilmu, yang dilalui melalui perenungan dengan cara berdiri, berbaring, dan duduk mengagungkan kebesaran Allah SWT, Manfaat dari Ilmu pengetahuan yang berupa ilmu qur'aniyah dan ilmu kauniyah bisa memberi kemaslahatan bagi umat di dunia.*

**Kata Kunci :** *Iqra', ilmu qur'aniyah, ilmu kauniyah*

### Abstract

*Rasulullah did the Uzlah to the cave of Hira 'is the first revelation in the form of "Iqra", the first word of revelation revealed by Allah SWT, through the angel Gabriel, with the aim that the Messenger of Allah can read and by reading produce knowledge, which is passed through contemplation by standing, lie down, and sit glorifying the greatness of Allah SWT. The benefits of knowledge in the form of qur'aniyah and kauniyah can give benefit to the people of the world.*

**Keywords:** *Iqra ', knowledge of qur'aniyah, science of kauniyah*

### A. PENDAHULUAN

Agama merupakan identitas muslim yang esensial. Hal ini berlaku bagi semua muslim, ada perdebatan penting di kalangan orang Islam mengenai sifat dan isi komitmen keagamaan (religiusitas) yang harus ditunjukkan dan dianut oleh seorang Muslim yang agar ia menjadi seorang mukmin sejati. Salah satu klaim penting dalam perdebatan ini adalah agar menjadi seorang muslim, seseorang harus memiliki bukti kesalehan keagamaan pada tingkat perilaku, etika, dan pengetahuan. Filsafat dan teologi Islam berisikan segudang penjelasan mengenai hal ini.<sup>1</sup>

Menjadi seorang yang 'beragama' tidak hanya berhubungan dengan masalah-masalah ubudiyah, namun juga masalah etika dan perilaku yang meliputi seluruh bidang kehidupan. Beberapa orang berpendapat bahwa terlalu sulit untuk mengamati, menganalisis, dan mempelajari hal tersebut. Dengan kata lain, istilah religius dipandang sebagai hal yang memiliki bermacam makna dan segi. Mungkin hal tersebut bisa menjadi sebuah aspek dari sebuah

fenomena, namun tidak berarti sinonim. Kalau seseorang religius dalam satu segi, tidak berarti ia religius dalam segi yang lain.<sup>2</sup>

Metode yang dipilih dari metode sejarah sosiologi pendidikan agama, dititik tekankan pada eksperimental, bukan diskriptif atau komparatif.

Metode eksperimental sendiri adalah suatu metode pengujian terhadap suatu teori yang telah mapan dengan suatu perlakuan baru. Pengujian suatu teori dari ilmuwan yang telah dibuktikan oleh beberapa kali pengujian, bisa memperkuat atau memperlemah teori tersebut. Tetapi apabila teori itu ternyata dapat dibuktikan oleh eksperimen baru, maka teori tersebut akan lebih menguat dan mungkin akan mencapai tarap hukum teori.<sup>3</sup>

Di antara lima dimensi yang menjadi tinjauan untuk mengukur kesalehan seorang muslim, maka penulis menggunakan dimensi pengalaman dalam bukunya Riaz Hassan, *Keragaman Iman: Dimensi pengalaman yang merupakan kognitif agama*, ia mencakup perasaan, pengetahuan, dan emosi yang timbul dari atau berhubungan dengan tipe-tipe

<sup>1</sup> Riaz Hassan, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 43

<sup>2</sup> Ibid, 45

<sup>3</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung, RemajaRosda Karya, cet ke 2, 2002), 10

komunikasi dengan atau pengalaman dari, hakekat ketuhanan yang paling tinggi. Pengalaman-pengalaman ini pada umumnya berwujud di sekitar ide tentang pemahaman, kognisi, kepercayaan, iman, atau rasa takut. Harapan-harapan seperti ini ditemukan dalam setiap agama. Dalam Islam tradisi sufi, juga dalam banyak tradisi 'folk', Islam 'populer', sangat menekankan pengalaman keagamaan seseorang atau hubungan dengan yang gaib sebagai penegasan atas kesalahan seseorang.<sup>4</sup>

Seiring dengan jalannya kehidupan para sufi yang menjadi karakteristik pendidikannya adalah tiga unsur utama yang membentuk kebulatan agama Islam: *Syariah, Thariqah, dan Haqiqah* (Syariah, tarekat, dan hakikat).<sup>5</sup> dalam buku yang lain ada tambahan '*makrifah*' atau makrifat.<sup>6</sup>

Sejak permulaan abad ke 19, banyak orang, baik dari kalangan orientalis maupun muslim, berusaha mengetahui asal-usul dan munculnya sufisme. Ada yang berpendapat bahwa sufisme berasal dari sumber Persia. Ada juga dari kelompok orang majusi. Orientalis lain beranggapan bahwa sufisme berasal dari sumber kristen. Ada pula yang berpendapat dari sumber India. Banyak pula orientalis yang berpendapat bahwa sufisme berasal dari tradisi pemikiran Yunani, khususnya filsafat Platonis.<sup>7</sup>

Seorang orientalis yang mengkaji sumber sufisme secara ilmiah dengan jujur, yaitu Louis Massignon (1980) sampai pada kesimpulan bahwa sumber sufisme itu ada empat: Pertama, Al-Qur'an sebagai sumber yang terpenting. Kedua, ilmu-ilmu Islam, seperti hadis, fiqih, nahwu, dan lain-lain. Ketiga, terminologi para ahli ilmu kalam angkatan pertama. Keempat, bahasa ilmiah yang terbentuk di Timur sampai enam abad permulaan masehi, seperti bahasa Yunani dan Persia yang menjadi bahasa Ilmu Pengetahuan dan Filsafat.<sup>8</sup>

## B. PENGERTIAN PENDIDIK, DAN TASAWUF

### 1. Pengertian Pendidik

Term pendidik mengandung makna yang cukup luas. Pendidik secara bahasa adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang melakukan kegiatan mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa

kata yang berdekatan artinya dengan kata mendidik. Kata tersebut, yakni *teacher* yang diartikan guru atau mengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *ustadz, mudarris, mu'allim, dan muaddib*. Kata *ustadz* berarti guru, professor gelar akademik, jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Kata *al-Mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *lecture* (dosen). Kemudian kata *mu'allim* juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Terakhir kata *mu'addib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).<sup>9</sup>

Semua kalimat di atas ini secara global mengilustrasikan bahwa kata-kata itu bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan pengalaman kepada anak didik, agar anak didik itu memiliki ilmu dalam berbagai bidang sesuai dengan bidangnya. Dalam kitab Adab al-Mualim wa al-Muta'allim disebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut :

- 1). tujuan mengajar adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala, bukan untuk tujuan tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial, dan lain sebagainya;
- 2). Senantiasa mendekati diri kepada Allah dalam keadaan terang-terangan dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan, dan perbuatannya, karena dia adalah seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah dan kejernihan panca indra dan penalarannya;
- 3). Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela;
- 4). Berakhlak dengan sifat zuhud dan tidak berlebihan dalam urusan duniawi, kanaah, dan sederhana;
- 5). Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela;
- 6). Melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya;
- 7). Melaksanakan amalan sunah yang disyariatkannya;
- 8). Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji;
- 9). Memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela;
- 10). Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras;
- 11). Senantasa memberikan manfaat kepada siapapun, dan
- 12). Aktif dalam pengumpulan bahan bacaan, mengarang dan menulis buku.<sup>10</sup>

<sup>4</sup> Hassan, *Keragaman*, 51-52

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) 57

<sup>6</sup> Louis Massignon dan Mustafa Abdurrazziq, *Islam dan Tasawuf* (terj) (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001) 66

<sup>7</sup> Kahmad, *Sosiologi*, 208

<sup>8</sup> Ibid, 209

<sup>9</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005) 1

<sup>10</sup> Ibid, 3-4

## 2. Pengertian Tasawwuf

Setiap agama memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik. Kenyataan itu setidaknya dapat ditelusuri pada agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Dalam Islam, keagamaan yang bersifat mistik (misticisme) itu dikenal dengan nama tasawuf. Kaum orientalis<sup>11</sup> menyebutnya sufisme. Jadi, istilah sufisme khusus dipakai untuk misticisme Islam.

Sufisme, sebagaimana misticisme dalam agama lain, bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisari dari misticisme – termasuk sufisme – adalah kesadaran akan adanya komunikasi ruhaniah antara manusia dengan Tuhan melalui kontemplasi. Kontemplasi itu sendiri, dalam setiap agama berbeda-beda, baik istilah maupun tingkah laku formalnya. Kata sufisme merupakan paduan dari dua kata, *sufi* dan *isme*, dan sebutan sufi. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat. Diantaranya, ada yang berpendapat bahwa istilah itu hanya semacam gelar, sebab dalam bahasa Arab sendiri tidak terdapat akar katanya. Tetapi pendapat itu tampak dianggap kurang memuaskan. Maka berbagai teori diajukan untuk melacak asal usul kata sufi, yaitu sebagai berikut :

Istilah sufi berasal dari kata *safa*, artinya suci. Seorang sufi adalah yang disucikan, kaum sufi banyak berusaha mensucikan diri mereka dengan melakukan banyak ibadah, terutama salat dan puasa. Istilah sufi berasal dari kata *saf* (baris). Adapun yang dimaksud dengan *saf* disini adalah baris pertama dalam salat di mesjid. *Saf* pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang ke mesjid serta banyak membaca Al-Qur'an dan berdzikir sebelum datang waktu salat. Orang yang seperti ini adalah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan.

Istilah sufi berasal dari *ahl-suffah*, yaitu para sahabat yang hijrah bersama Nabi ke Madinah dengan meninggalkan harta kekayaan di Mekah. Di Madinah mereka hidup sebagai orang miskin, tinggal di mesjid Nabi dan diatas bangku dengan

---

<sup>11</sup> Suatu sebutan bagi sarjana Barat yang melakukan studi khusus tentang ketimuran: mempelajari adat istiadat, budaya dan agamanya. Akhir-akhir ini orientalis mempunyai citra negatif, karena hasil karyanya dianggap tidak obyektif terutama hasil tulisan mengenai Islam (Lihat Edward Said, *Orientalisme*, Bandung: Pustaka Salman, 1985, 135).

memakai *suffah* (pelana) sebagai bantal. *Ahl al-suffah* adalah orang yang tidak punya apa-apa, berhati baik dan mulia serta tidak mementingkan dunia. Ini pula sifat-sifat kaum sufi.

Istilah sufi berasal dari kata *suf* (kain wol). Dalam sejarah tasawuf, kalau seseorang yang ingin menempuh perjalanan tasawuf, mesti meninggalkan pakaian mewah, diganti dengan kain wol kasar yang melambungkan kesederhanaan serta kemiskinan dan kejauhan dari dunia.<sup>12</sup>

Di antara semua pendapat itu, pendapat terakhirlah yang banyak diterima sebagai asal kata sufi. Jadi, sufi adalah orang yang memakai wol kasar untuk menjauhkan diri dari dunia materi dan memusatkan perhatian pada alam rohani. Konon, yang pertama memakai istilah ini adalah Abu Hasyim Al-Kufi di Irak (w. 150 H). Kata *isme* (Belanda) atau *ismi* (Inggris) menunjukkan pengertian tentang suatu paham (pemahaman, pendirian, dan keyakinan). Maka sufisme adalah suatu paham atau aliran keagamaan dalam Islam yang berorientasi pada hubungan dan kedekatan tak terhingga dengan Tuhan.<sup>13</sup>

## C. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DALAM ILMU TASAWWUF

Nurcholish Madjid dalam bukunya “Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan” mengutarakan bahwa Kaum sufi banyak mempunyai perumpamaan mengenai tidak dapat dipisahkannya ketiga unsur utama yang membentuk kebulatan agama Islam : *sya'riah*, *thariqah*, dan *haqiqah* (syariat, tarekat, dan hakikat). Ibarat buah kacang, *sya'riah* adalah kulitnya, *thariqah* adalah bijinya, sedangkan *haqiqah* adalah minyaknya yang sekalipun tidak tampak tetapi terdapat dimana-mana. Kacang tanpa ketiga unsurnya itu tidak akan tumbuh jika ditanam di ladang. Begitu pula tasawuf tidak

<sup>13</sup> Ibid, 207

akan memberi kegunaan ruhani jika tidak mencakup ketiga bagiannya yang integral tersebut. Imam Malik, salah seorang pendiri madzhab fiqh yang terkenal, mengatakan bahwa siapa yang mengamalkan fiqh tanpa bertasawuf maka dia adalah *fasiq* (tidak bermoral). Dan siapa yang bertasawuf tanpa mengamalkan fiqh maka dia adalah *zindiq* (menyeleweng), dan siapa yang menggabungkan keduanya maka dia telah berhaqiqah (menemukan kebenaran). Imam Syafi'i, imam madzhab yang banyak dianut umat Islam di

---

<sup>12</sup> Kahmad, *Sosiologi*, 206-207

<sup>13</sup> Ibid, 207

Indonesia pernah menyatakan bahwa di dunia ini beliau sangat menyenangkan tiga perkara : “ ... hidup lugu tanpa pura-pura, bergaul dengan sesama manusia dengan penuh budi, dan mencontoh cara hidup ahli tasawuf.”

Perkataan para Imam Madzhab itu bagi kaum sufi merupakan penegasan adanya keterkaitan antara segi lahir dengan segi batin, antara syari'ah dan thariqah. Hanya orang yang dapat berjalan di tanah datar yang akan dapat mendaki gunung tinggi. Maka hanya orang yang telah cukup syari'ahnya yang akan dapat memasuki dunia thariqah. Dengan thariqah yang sempurna mereka akan memperoleh ma'rifah, yang selanjutnya akan mengantarkannya kepada haqiqah. Begitulah mereka memberi tafsiran maksud sebuah hadits qutsi yang sangat terkenal di kalangan kaum sufi :”*tidak ada sesuatu yang lebih Aku (Tuhan) sukai sebagai cara hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku daripada ibadah yang telah Akuwajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku tidak akan berhenti menjalankan ibadah dengan ikhlas kepada-Ku sehingga Aku mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah telinga dengan mana dia mendengar, mata dengan mana dia memandang, tangan dengan mana dia memukul, dan kaki dengan mana dia berjalan.*” Hadits ini bersama dengan dalil-dalil lainnya yang senada, baik dari Hadits maupun Al-Qur'an, tidak pernah dibawa pada penafsiran-penafsiran yang panteisme. Isinya semata-mata menggambarkan kemungkinan kedekatan seseorang kepada Allah yang hendak dicapai melalui penyucian diri.<sup>14</sup>

Syari'ah sebagai langkah awal menjalani kehidupan seorang sufi, Ibnu Taimiyah menjabarkan dalam risalahnya yang berjudul *Ash-Shufiyah wa al-Fuqara'* : Tentang hubungan tasawuf dan fiqih : 1). Ilmu yang menunjukkan dan menyeru kepada amal-amal zahir yang bisa dilakukan oleh anggota tubuh, yakni amal ibadah seperti; bersuci, shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Termasuk juga hukum-hukum muamalat seperti, hukum had, pernikahan, perceraian, memerdekakan budak, jual beli, faraidh (hukum waris) dan qishash. Ilmu-ilmu seperti ini disebut ilmu fiqih. Penguasaan keilmuan ini dikhususkan untuk para ahli fiqih dan ahli fatwa di dalam ibadah dan muamalah. 2). Ilmu yang mengarahkan kepada amal-amal batin dan mengajak kepadanya. Amalan batin adalah amalan hati. Ilmu yang kedua ini dinamakan ilmu tasawuf. Orang-orang sufi kemudian menamakan diri mereka sebagai ahli hakikat dan ahli batin dan mereka

menyebut selain mereka sebagai ahli zahir dan ahli peraturan (syariat).<sup>15</sup>

Ditekankan lagi disini bahwa syariah sebagai langkah awal jalan menuju menjadi seorang sufi, yang membahas tentang akhlak keagamaan dan intisari ibadah.

Memasuki langkah kedua, yaitu Tarekat, secara etimologis, tarekat berasal dari bahasa Arab, Thariqah, yang berarti jalan, jalan kecil atau gang. Secara terminologis, tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya.<sup>16</sup> Tarekat tidak membicarakan segi filsafat dari tasawuf, tetapi membicarakan segi amal atau prakteknya.<sup>17</sup> Organisasi kaum sufi berkembang kembali di abad 12, setelah Imam Al-Ghazali menghalalkan tasawuf yang semula dianggap sesat.<sup>18</sup>

Tarekat merupakan kelanjutan dari tasawuf. Permulaan seseorang menjadi anggota suatu perkumpulan tarekat adalah bai'at atau janji setia dengan guru. Dalam kesempatan janji setia itulah guru atau kyai menyampaikan “rahasia” suluh amalannya.<sup>19</sup>

Makna suluh adalah perjalanan ruhani seorang hamba yang diniatinya secara khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan melalui berbagai macam *riadlatun-nafs* (latihan kejiwaan), yang dipraktekkan ke dalam latihan-latihan ruhani (*riadhatur-ruhaniah*) secara istiqamah dan mudawamah. dengan di pandu oleh seseorang yang ahli di bidang ilmu suluh dan laku suluh. Disebabkan untuk menekuni dunia suluh, seseorang tersebut harus benar-benar telah memahami ilmu akidah, ilmu syariah, dan ilmu tasawuf.<sup>20</sup> Setelah menerima rahasia suluh ini dia kini menjadi salah seorang *ikhwan* atau saudara sesama anggota perkumpulan. Di Indonesia, khususnya Jawa pemimpin tarekat itu disebut guru atau kyai. Di Timur Tengah mereka disebut *Mursyid* (pemberi petunjuk), *murad* (orang yang dikehendaki atau dicari), *syaykh* (syeikh, orang tua) *pir* (bahasa persia, juga disebut orang tua). Pengikutnya disebut *murid* (orang yang menuntut atau mencari kebenaran),

<sup>15</sup> Massiqnon, *Islam*, 58-59

<sup>16</sup> Supiana dan M.Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke 2, 2003), 255

<sup>17</sup> Madjid, *Bilik*, 59

<sup>18</sup> Supiana, *Materi*, 255

<sup>19</sup> Madjid, *Bilik*, 61

<sup>20</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, *Tashawwuf Implementatif* (Surabaya: Duta Ikhwan Salama, cet ke 1, 2004), 24

<sup>14</sup> Madjid, *Bilik*, 58-59

*fakir* (orang miskin, maksudnya miskin ruhani sebagai lawan dari Allah yang bersifat *ghani* yang berarti kaya). Sesungguhnya setiap orang adalah *faqir* dalam arti memerlukan pertolongan Allah, juga disebut *darwis* dalam bahasa persia yang mempunyai arti yang sama dengan *faqir*.<sup>21</sup>

Tempat pembinaan mulanya dipusatkan di rumah syekh, tetapi setelah anggotanya bertambah banyak, segera bermunculan *ribath* dan *zawiyah* sebagai perkumpulan khusus untuk pendidikan murid. Sufi besar (Syekh) yang mempunyai keramat senantiasa didatangi muridnya. Para calon murid terlebih dahulu di baiat dalam suatu ritual keagamaan, sebagai pernyataan setia untuk taat kepada guru. Semenjak ritual itulah ia resmi menjadi murid (calon sufi). Kemudian ia meningkatkan kemampuannya dalam bidang pengalaman tasawufnya melalui maqam-maqam. Setelah sampai maqam *ma'rifatullah*, ia bukan lagi calon sufi; ia meningkat menjadi sufi secara aktual.<sup>22</sup>

Apa itu Ma'rifatullah ? definisi (ta'rif) makrifat dapat ditinjau dari pendekatan bahasa (lughawi) dan istilah (istilahi). Secara bahasa ma'rifatullah berarti ilmu. Maksudnya seluruh ilmu dapat dikatakan sebagai "ma'rifat" dan segenap makrifat adalah "ilmu". Seorang yang ahli ilmu lazim disebut arif (seorang yang bijak, red), dan setiap yang bijak adalah 'alim (seorang ahli ilmu, red) Oleh sebab itu ada yang meriwayatkan dalam qaul hikmah "Sesungguhnya ilmu (makrifat) itu adalah kehidupan bagi setiap hati dari kebodohan, sedangkan hidup dan matinya hati tergantung dengan iman dan ilmu".

Adapun secara istilah, makrifat dapat diartikan dengan "sifat orang yang mengenal Allah swt dengan melalui asma-Nya, sifat-sifat-Nya, ikhlas dalam perbuatan karena-Nya, mentazkiah jiwanya dari segenap perangai tercela, mengislahkan hati dari seluruh ahklak tercela, melakkukan suluk kepada-Nya, dan CC terhadap neraca syariat-Nya."<sup>23</sup>

Karenanya, makrifatullah bagi seorang salik akan mampu mengantarkan kepada hidup yang mencapai kebenaran ruh, hati, dan jiwa. Sehingga ketentraman dan ketenangan kepribadiannya akan mampu mengantarkan pada pelaksanaan dan pengalaman neraca syariat, neraca mental dan meraca kepribadian. Seorang salik yang telah mencapai kedudukan ruhani dah ruhi makrifatullah, dunia ini laksana dedaunan yang semakin lama akan

semakin layu dan mengering. Sementara, ia memahami bahwa di kehidupan seorang manusia yang Maha Luas adalah kerahmatan dan kasih sayang Allah azza wa jalla.

Bagi seorang salik yang telah makrifatullah, ia tidak lagi mampu mengucapkan, memikirkan dan menggagaskan mengenai asma, sifat, dan dzat-Nya. Sebab, baginya Allah swt adalah segala-gala-Nya dan totalitas Mahakuasa dan Mahabesar itu sendiri.<sup>24</sup> Seperti diungkapkan Nabi swt : "Aku tak kuasa kuasa memuji Mu sepenuhnya." (HR. Baihaqi).

Hadits Nabi saw di atas memberikan pelajaran ketauhidan kepada manusia, bahwa seorang yang telah ma'rifatullah ('arifin bil-lah) adalah dia yang totalitas hidupnya hanya untuk mengabdikan dan mencintai-Nya. Sehingga tidak ada waktu sedikitpun untuk berpikir selain dari-Nya dan menduakan-Nya hingga akhirnya harus kehilangan segalanya, semata-mata untuk menemukan-Nya. Sungguh perjuangan yang sangat berat bagi seorang salik yang berhasrat untuk membebaskan diri dari kungkungan hawa nafsunya.<sup>25</sup>

Dikisahkan tentang tarekat yang dijalani oleh Syekh Abdul Qadir oleh Syekh Ali bin Idris Al-Ya'kubi kepada Ali bin Al-Hiti. Beliau berkata, "Thariqahnya diawali dengan penerimaan total akan ketidakkuasaan diri. Thariqahnya adalah tauhid semata disertai dengan kehadiran semata sebagai hamba Allah."

Khalil bin Ahmad Sharshar menyatakan bahwa beliau pernah mendengar Syekh Baqa bin Bathu berkata, "Thariqah Syekh Abdul Qadir adalah kesatuan antara perkataan dan perbuatan, perpaduan antara nafs, waktu, mencintai keikhlasan dan kepasrahan dan setelah menyesuaikan setiap langkah, pandangan, yang akan datang maupun yang saat ini dengan kitab sunnah serta teguh bersama Allah."<sup>26</sup>

Al-Khidr Al-Husaini Al-Moshuli berkata, "Aku pernah melihat Syekh Qadib Albaan Al-Mausuli merendahkan diri. Beliau berkata, "Syekh Abdul Qadir adalah ketua rombongan pencinta (*muhibbin*), kepala para salik<sup>27</sup>, Imam golongan *Shiddiq, hujjah*

<sup>24</sup> Ibid, 87

<sup>25</sup> Ibid, 87

<sup>26</sup> Syaikh Muhammad Bin Yahya At-Tadufi, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Mahkota Para Aulia, Kemuliaan Hamba Yang Ditampakkan-Nya (Jakarta: Prenada Media cet ke 2, 2005), 51

<sup>27</sup> Sebutan bagi orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah

<sup>21</sup> Madjid, *Bilik*, 61

<sup>22</sup> Supiana, *Materi*, 257

<sup>23</sup> Muhammad, *Tashawwuf*, 86

(referensi) kaum arif<sup>28</sup>, pemimpin barisan *muqarrabin* (golongan orang-orang yang dekat kepada Allah-penej) saat ini mauppun generasi sesudah beliau.<sup>29</sup>

Tingkatan mahabbah inilah termasuk bagian ke empat yaitu hakekat. Manusia yang telah mencapai makrifat hakekatnya telah kembali kesaksian rohaninya terhadap Allah swt secara perenial. Apaabila makrifat telah tercapai, maka kesadaran seorang sufi akan eksistensi dirinya telah lenyap. Sufi itu telah kehilangan wujud dirinya, tenggelam ke dalam “wujud mutlak”

Ibnu Ata’Allah memaparkan,  
“‘Cahaya mata hati’ (*syu’a’ al-basirah*) memperlihatkan kedekatan Dia (Allah swt) kepada Anda

Sedangkan penglihatan mata hati (*ain al-basirah*) memperlihatkan ketiadaan Anda karena adanya Dia, lalu kebenaran penglihatan mata hati (*haqq al-basirah*) memperlihatkan keberadaan Allah swt “.

*Yang dimaksud dengan “cahaya mata hati” adalah cahaya Tuhan yang menyinari kalbu sufi. Dengan cahaya itu sufi merasa dekat dengan Tuhan. Adapun “penglihatan mata hati” ialah cahaya Tuhan yang menyebabkan sufi merasa kehilangan eksistensi dirinya, sehingga dalam waktu yang sama muncullah “kebenaran penglihatan mata hati” yang memperlihatkan Wujud Ilahi Yang Maha Mutlak. Ketika itu, sufi pun mengenal Allah swt (ma’rifah Allah) Dengan pengenalan demikian, sufi kehilangan kesadaran akan wujud dirinya. Di hadapannya hanya terlihat wujud Allah swt. Memancarnya cahaya Ilahi yang menyebabkan eksistensi diri sufi tidak terlihat.*

#### **D. PUSAT LATIHAN PARA SUFI**

Perjalanan para sufi mengalami pasang surut dan baru berkembang lagi setelah mendapat pengakuan dari Imam Al-Ghazali pada akhir abad kedua belas Masehi lembaga-lembaga tasawuf yang lebih terorganisir mulai bermunculan. Tarekat pertama yang dibangun atas prinsip semacam ini adalah Tarekat Qadiriyyah, yang namanya diambil dari nama sang pendiri yang berasal dari Persia ‘Abdul Qadir al-Jailani atau al-Jilli (1077-1166), yang berkembang di Baghdad. Saat ini, Tarekat Qadiriyyah—termasuk salah satu tarekat yang paling toleran dan paling diterima masyarakat – mengklaim

bahwa para pengikutnya tersebar di seluruh dunia muslim, termasuk Aljazair, Jawa, dan Guinea. Tarekat kedua adalah Tarekat Rifaiyyah, didirikan oleh seorang keturunan Irak, Ahmad al-Rifa’i (w.1183), yang anggota-anggotanya, seperti tarekat-tarekat lain, bisa mempertontonkan atraksi-atraksi aneh, seperti menelan kobaran api, mencandai ular berbisa, memakan pecahan kaca, atau melewati hamparan paku atau pisau tanpa memakai alas kaki. Tarekat Maulawiyah, umumnya dikenal sebagai para darwisy yang menjadikan tarian sebagai salah satu media penting untuk mencapai ekstase. Tarian mereka dikenal sebagai tarian berputar. Tarekat ini didirikan oleh penyair besar Persia, Jalaluddin Rumi yang meninggal di Konieh (Iconium klasik) tahun 1273. Berbeda dengan praktek umat Islam pada umumnya, Rumi memberikan peran yang besar pada musik dalam ritual-ritual tarekatnya. Pada perkembangan berikutnya tarekat ini dipimpin oleh seorang imam yang masih keturunan Rumi dan tinggal di Koniyeh. Pemimpin tarekat menikmati hak-hak istimewa untuk melantik Sultan-Khalifah di Turki dengan pedangnya.

Sejumlah tarekat independen lain berkembang di berbagai negara dan pada masa-masa yang berbeda, dengan jenis dan kecenderungan yang berbeda-beda mulai dari asketisme hingga anti-nomianisme-panteistik. Dalam banyak kasus, pendiri tarekat – yang sering kalimjadi pusat pengultusan kelompoknya – dianggap memiliki kekuatan-kekuatan Ilahi atau semi-Ilahi. Dan pusat-pusat perkumpulan tarekatnya berkembang menjadi tempat pemujaan orang suci. Di Afrika, khususnya di Maroko dan Tunisia, persaudaraan religius (tarekat) yang paling besar adalah Tarekat Syadzaliyyah, didirikan oleh Ali al-Syadzili (w. 1258). Tarekat ini memiliki sejumlah anak tarekat dengan nama-nama tertentu. Umat Islam di Maroko sangat mengagungkan dan memuja orang-orang suci dibanding umat Islam di negara-negara lain. Tarekat Modern Sanusiyyah, yang didirikan tahun 1837 oleh seorang Syekh dari Aljazair yaitu al-Sanusi memiliki perbedaan besar dengan tarekat-tarekat terdahulu karena menjadi tarekat-kenegaraan yang bertujuan politik dan militer selain tujuan religius. Tarekat ini bermarkas di Kuffah dan sebelumnya di Jaghbub. Tarekat asli Mesir yang paling penting adalah Ahmadiyah yang didirikan oleh Ahmad al-Badawi (w. 1276). Tarekat ini berpusat di Thantha. Sedangkan di Turki, tarekat yang paling kuat adalah Bekhtasyi. Tarekat ini penting dikemukakan karena hubungannya yang kuat dengan Janissaris – tentara elite Bani Saljuk (*penerj*). Tarekat ini, yang

<sup>28</sup> *Orang-orang yang mengenal Allah yang sebenarnya pengetahuan*

<sup>29</sup> *Ibid, 54*

berkembang pesat sekitar 1500, menganjurkan gaya hidup selibat, memuja Ali dan menampilkan jejak-jejak pengaruh Kristen dalam bidang teologi. Mereka lebih tampak sebagai sekte ketimbang persaudaraan sufi. Selain mewarisi tradisi agama-agama kuno di Asia Minor, Tarekat-tarekat darwisy di negara itu pun memiliki ciri-ciri Syamanisme, yang dibawa oleh orang Turki terdahulu di Asia Tengah. Tarekat-tarekat sufi di sana menampilkan organisasi aklesiatic satu-satunya dalam Islam. Para anggota yang biasanya di sebut para darwisy,<sup>30</sup> hidup dalam markas-markas khusus, disebut *taqiyah*, *zawiyah*, atau *ribath*, yang kadang-kadang berfungsi sebagai pusat-pusat kegiatan sosial, sebuah fungsi yang gagal dimainkan oleh masjid. Setiap tarekat bisa memiliki anggota tambahan selain para guru dan murid-murid. Mereka adalah anggota-anggota kelas tiga yang ingin bergabung dan mendapatkan bimbingan dari murid-murid senior tarekat itu.<sup>31</sup>

#### E. KESIMPULAN

Perjalanan menjadi seorang sufi tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, karena ada aturan-aturan yang harus dilewati oleh seorang calon sufi awal, ada juga tingkatan yang harus dilaluinya, yang kemudian menjadi karakteristik perjalanan seorang calon sufi, tingkatan itu adalah *syari'ah*, *thariqah*, *ma'rifah* dan *haqiqah*.

Ajaran yang sudah ditetapkan, diwajibkan melalui kelompok-kelompok tarekat, walau tarekat yang ada banyak bentuk dan motif untuk menuju mahabbah Ilallah. Penulis menyadari sebenarnya ada satu aliran yang dikembangkan oleh Fazlurrahman yang dinamai Neo-Sufisme. Tapi penulis tidak memasukkan ke makalah ini, karena akan mengurangi makna yang mendalam dari Sufi klasik.

Hanya inilah makalah yang cukup dari sempurna, hanya gambaran sekilas tentang Sufi klasik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi dan Kamus, jilid 3*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, KDT 2002.

Hasan, Riaz, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke 2, 2002.

K. Hitti, Philip, *History Of Arabs*, terj Jakarta: Serambi,

Lutfi Muhammad, Miftahul, *Tashawwuf Implementatif*, Surabaya: Duta Ikhwan Salama, cet ke 1, 2004.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Massignon, Louis dan Abdurraziq, Mustafa, *Islam dan Tasawuf*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Muhammad, Syaikh, bin Yahya At-Tadafi, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Mahkota Para Aulia: Kemuliaan Hamba Yang Ditampakkan-Nya*, Jakarta: Prenada Media, cet ke 2, 2005.

Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, cet ke 1, 2005.

Supiana dan M. Karman, *Mareri Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakaarya, cet ke 2, 2003.

<sup>30</sup> Bahasa Arab Darwisy, dari bahasa Persia yang secara umum dijelaskan sebagai orang yang miskin membutuhkan, dan meminta-minta

<sup>31</sup> Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj (Jakarta, Serambi, ), 552-553